

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRES KERJA PADA PEKERJA DI SEKTOR KONSTRUKSI : *LITERATURE REVIEW*

Fathya Sarah Trisnovian^{1*}

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Airlangga¹

*Corresponding Author : fathya.sarah.trisnovian-2021@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Sektor konstruksi merupakan salah satu industri yang vital di tengah gempuran kemajuan teknologi industri 4.0, hal tersebut terjadi sebab sektor konstruksi berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup khalayak umum. Kesehatan kerja merupakan suatu hal penting yang diperlu diperhatikan terutama di sektor konstruksi dengan tantangan pekerjaan yang berat dari sisi fisik dan juga mental serta lingkungan yang menantang maka beban kerja yang dirasakan pun berat dan dapat memicu terjadinya stress kerja dan berdampak pada performa dari tenaga kerja. Perusahaan harus memastikan tenaga kerja bekerja dalam kondisi yang sehat, aman dan nyaman sehingga dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan. Dalam penulisan artikel ini, diimplementasikan metode berupa studi literatur dengan mengumpulkan serta meninjau artikel publikasi dengan rentang waktu tahun 2020 hingga 2025 dari sumber data berupa Google Scholar terkait beban kerja dan stress kerja di sektor konstruksi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan adanya hubungan secara signifikan beban kerja pada stress kerja, apabila beban kerja yang dirasakan semakin kuat maka semakin tinggi tingkat stress kerja. Beban kerja yang besar muncul dari tuntutan pekerjaan yang berat dan rentang waktu yang singkat untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan Standar Operasional Perusahaan (SOP).

Kata kunci : beban kerja, konstruksi, proyek, stres kerja

ABSTRACT

The construction sector is a vital industry in the era of the industrial revolution 4.0, significantly contributing to infrastructure development and improving the quality of life for the general public. Occupational health is an important aspect to consider, especially in the construction sector, given its physically and mentally demanding work, coupled with challenging environments. The resulting heavy workloads can trigger job stress, negatively impacting workforce performance. Companies must ensure that their workforce operates in healthy, safe, and comfortable conditions to help achieve organizational goals. This article employs a literature study method, collecting and reviewing publications from 2020 to 2025 from data sources such as Google Scholar, focusing on workload and job stress in the construction sector. The findings reveal a significant relationship between workload and job stress; the heavier the perceived workload, the higher the level of job stress. Significant workloads stem from demanding job requirements and short timeframes for completing tasks in accordance with the company's Standard Operating Procedures (SOP).

Keywords : workload, job stress, project construction

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor konstruksi di Indonesia terus menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah (Larasati & Adistana, 2022). Setiap proses pembangunan tentunya perlu tenaga kerja untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, tenaga kerja memegang peranan krusial untuk mencapai tujuan perusahaan. Tanpa adanya tenaga kerja operasional perusahaan tidak dapat berjalan secara optimal (Titisari & Ikhwan, 2021). Setiap perusahaan perlu memperhatikan dan menjaga keselamatan dan juga kesehatan kerja para pekerjanya berdasarkan pada peraturan yang diberlakukan, hal ini perlu untuk diimplementasikan supaya karyawan bisa merasa aman dan

juga nyaman ketika melaksanakan tugasnya (Simbolon et al., 2024). Kesehatan kerja berkaitan erat dengan lingkungan kerja, salah satu dimensi lingkungan kerja yakni psikologi. Pada setiap dimensi memiliki bahaya, salah satu bentuk dari bahaya di lingkungan psikologi yakni stress kerja. Stres kerja diartikan sebagai suatu keadaan ketegangan yang memberi pengaruh pada pribadi seseorang yang menciptakan ketidakseimbangan baik secara fisik maupun mental yang mempengaruhi cara berpikir dan emosi suatu individu (Rivai,2018).

Stres kerja dapat terjadi karena berbagai faktor mulai dari tuntutan kerja, beban kerja, konflik dan ketidakjelasan peran hingga ketidaksesuaian kemampuan suatu individu dengan pekerjaan yang dilakukan (Fitriani et al.,2020). Menurut (Soelton et al., 2021) penyebab utama munculnya stress kerja yakni beban kerja. Definisi beban kerja yaitu suatu hal yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi pada tuntutan tugas, lingkungan kerja, kecakapan, perilaku hingga cara pandang seorang pekerja (Tarwaka,2019). Mengacu pada (Munandar,2011) menjelaskan beban kerja sebagai suatu tugas yang perusahaan berikan kepada tenaga kerja agar dituntaskan dalam rentang waktu tertentu dengan memakai kemampuan dan juga potensi yang dimilikinya.

Stres kerja masih menjadi isu kesehatan yang perlu perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan (Trisnasari & Wicaksono,2021) sebanyak 9,8% orang mengalami gangguan mental emosional dan 35% mengalami stress akibat kerja yang berakibat fatal. Mengacu pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2018) menjelaskan bahwa di Indonesia, prevalensi depresi yang terjadi pada mereka yang berumur di bawah 15 tahun dan dialami oleh lebih dari 19 juta jiwa dan sebanyak 7 per 1000 penduduk menderita gangguan jiwa yang berat. Tingginya angka stress kerja di Indonesia mendapatkan pengaruh dari berbagai faktor intrinsik juga faktor ekstrinsik seperti permasalahan individu dan juga permasalahan di lingkungan kerja (Sedarmayanti,2016).

Sektor konstruksi adalah salah satu dari banyaknya industri yang memiliki tantangan tinggi baik dari segi fisik maupun mental, dengan tingkat risiko yang tinggi dan lingkungan yang menantang maka beban kerja yang didapatkan para tenaga kerja di sektor tersebut berat dan hal tersebut sering kali menjadi pemicu terjadinya stress kerja dan berdampak negatif untuk kesehatan fisik maupun mental dan kinerja pegawai tersebut (Fitri&Budiyanto,2023). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (University of Cambridge, 2024) sebanyak 70 % pekerja di sektor konstruksi mengalami stress kerja dengan faktor pemicu utama mulai dari beban kerja tinggi, tenggat waktu pekerjaan dan kurangnya pengendalian saat bekerja. Stres kerja dapat menimbulkan kerugian karena hal tersebut mempengaruhi performa di tempat kerja dan juga kualitas hidup pekerja tersebut dan perlu menjadi sorotan dalam mengembangkan strategi manajemen stres yang baik. Pekerjaan di sektor konstruksi merupakan pekerjaan kompleks dan penuh tuntutan karena di era teknologi yang canggih maka perlu adanya penguasaan teknologi terbaru untuk membantu menyelesaikan proyek dengan waktu yang pendek serta adaptasi pada setiap perubahan yang ada di lapangan (Prasetyaningtyas,2022). Berdasarkan studi (Widiaty et al.,2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% pekerja di bidang konstruksi mengalami stress kerja yang signifikan akibat adanya beban kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penting untuk memahami hubungan beban kerja dan stres kerja di sektor konstruksi guna mengidentifikasi faktor-faktor risiko utama serta mengembangkan intervensi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja.

METODE

Kajian pustaka atau studi literatur diimplemetasikan pada penulisan artikel ini. Studi literatur merupakan sebuah metode pengkajian literatur secara sistematis dari sumber yang relevan terhadap suatu topik tertentu dengan penyajian hasil penelitian menggunakan Teknik analisis secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan selama 12 hari dengan penelusuran literatur dilaksanakan dengan *database* seperti Google Scholar dalam jangka waktu dari tahun 2020

hingga 2025. Penelusuran artikel menggunakan kata kunci pencarian berupa "beban kerja" "stres kerja" "proyek" dan "konstruksi". Pada tahap penelusuran awal artikel berdasarkan kata kunci ditemukan sebanyak 645 artikel. Berdasarkan proses seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi pada kajian ini diperoleh sebanyak 5 buah artikel yang sifatnya relevan dengan topik yang dibahas yakni perihal hubungan kerja dan stress pada tenaga kerja di sektor konstruksi. Tahap berikutnya merupakan analisis secara detail dan rinci untuk mengetahui lebih lanjut terkait metode hingga hasil penelitian kemudian disusun secara runtut menghasilkan penulisan yang sistematis.

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran beberapa artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar Artikel

No.	Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Dihartawan, Januar Ariyanto, Noor Latifah, Nurmalia Lusida, Abdul A'la Al Maududi, Maulidina Salsabila, 2024	Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Konstruksi Pembangunan Jalan Tol Cinere-Jagorawi	Metode kuantitatif dengan pendekatan desain <i>cross-sectional</i> . Data primer dikumpulkan melalui teknik <i>total sampling</i> dari 80 responden pekerja konstruksi, menggunakan Google Form. Uji Chi-Square dipergunakan untuk menganalisis data.	Ditemukan bahwa beban kerja berat dialami oleh sebagian besar pekerja konstruksi (68,8%), sementara sisanya menghadapi beban kerja ringan (31,3%). Tingkat stres kerja mayoritas berada pada kategori sedang (61,3%), sedangkan stres berat dialami oleh 38,8% pekerja. Kajian menemukan adanya hubungan secara signifikan pada beban kerja dan stres kerja, $p=0.006$ (<0.05).
2.	Gita Okta Larasati, Gde Agus Yudha Prawira Adistana, 2023	Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja proyek konstruksi pembangunan The Trans Icon Surabaya	Teknik yang diimplementasikan berupa survei kuantitatif dengan kuesioner sebagai cara mengumpulkan data berupa kuesioner skala ordinal kepada 48 pekerja. Data dianalisis dengan uji <i>Spearman's rho</i> guna melihat korelasi antara beban kerja dan stres kerja.	Temuan berupa beban kerja sedang dialami oleh sebagian besar responden (69%) dan stres kerja tingkat sedang (67%). Analisis mendapati hasil berupa korelasi yang kuat pada beban kerja dengan stress kerja bernilai 0,512. Sebanyak 30% pengaruh yang diberikan oleh beban kerja pada stress kerja. Sementara itu sisanya sebanyak 70% mendapat pengaruh dari faktor lainnya yang tidak dianalisis pada kajian ini.
3.	Annisa Tria Widiaty, Rizki Amalia, Dyah Utari, Nayla Kamilia Fithri, 2021	Gambaran Stres Kerja pada Karyawan di Proyek PLTGU Muara Tawar PT Hutama Karya Kabupaten Bekasi	Desain deskriptif kuantitatif diimplementasikan melalui pendekatan <i>cross-sectional</i> untuk menggambarkan tingkat stres kerja pada karyawan di Proyek PLTGU Muara Tawar PT Hutama Karya.	Temuan berupa adanya stress kerja ringan yang dialami oleh sebagian besar karyawan, hal tersebut dikaitkan dengan faktor instrinsik berupa mayoritas karyawan memiliki beban kerja sedang

				Sampel sebanyak 118 karyawan dipilih melalui teknik <i>simple random sampling</i> . Kuesioner digunakan dalam mengumpulkan data dan dilakukan analisis dengan univariate untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian.	
4.	Ananda, Dea dan Nur Mahmud, 2025	Sintya, Ulmy	Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Finishing Di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar	Desain kuantitatif diimplementasikan melalui pendekatan <i>cross-sectional</i> dengan mengambil sampel dari populasi 133 pekerja finishing. Data yang ditampilkan berupa tabel distribusi serta narasi deskriptif untuk memberikan gambaran variabel.	Temuan berupa 133 responden, didominasi oleh mereka yang berumur 20-29 dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Tingkat stres kerja pada pekerja <i>finishing</i> terdistribusi hampir merata antara kategori sedang (51,1%) dan ringan (48,9%). Beban kerja berat dialami kebanyakan responden (91,0%), dan sebagian besar (61,7%) tidak pernah mengalami masalah psikososial. Analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan secara signifikan beban kerja ($p\text{-value} = 0,028$)
5.	Ami Nuari, Modji, 2023	Robiana	Beban Kerja dan Stres Kerja Karyawan Perusahaan di Masa Pasca COVID-19	Pelaksanaan kajian ini di perusahaan budang konstruksi berlokasi di Tangerang, Banten. Desain <i>cross-sectional</i> diimplementasikan melalui pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan <i>total sampling</i> , melibatkan 73 pekerja.	Temuan berupa beban kerja berat dialami oleh sebagian besar responden (65,8%) dan stres kerja tinggi (76,7%). Pengujian Chi-square, menemukan hubungan secara signifikan pada beban kerja dengan stress kerja, $p = 0,000$ dan <i>Prevalence Odds Ratio</i> (POR) sebesar 2,396. Artinya, terdapat resiko 2,4x lebih besar pada karyawan dengan beban kerja berat untuk mengalami stress kerja daripada mereka dengan beban kerja ringan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya beban kerja pasca pandemi COVID-19 menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan stres di kalangan karyawan perusahaan konstruksi.

PEMBAHASAN

Menurut (Dihartawan et al., 2024), didapati hubungan beban kerja dengan nilai signifikansi atau $p\text{-value}$ sebesar 0,006. Temuan ini serupa dengan (Sunarti, 2021) yang menemukan adanya

hubungan secara signifikan beban kerja dan stress kerja. Hal ini menandakan bahwa beban kerja fisik ataupun mental yang semakin tinggi yang dirasakan pekerja maka semakin tinggi pula tingkat stres kerjanya. Berdasarkan temuan data dari pekerja konstruksi pembangunan jalan tol ini ditemukan bahwa dari total 80 pekerja terdapat 27 orang atau sebesar 49,1 % pekerja yang mengalami beban kerja dan stress berat serta 4 orang atau 16,0% pekerja dengan beban kerja ringan dan tingkat stress yang berat. Hal tersebut selaras dengan perolehan nilai *Odd Ratio* (OR) sebanyak 5,063 kali berarti terdapat 5,063 kali peluang bagi pekerja dengan beban kerja berat untuk mengalami adanya stress berat daripada mereka yang mempunyai beban kerja yang ringan.

Menurut penelitian (Okta Larasati & Adistana, 2022) dari 48 orang responden terdapat dominasi sebanyak 69% atau 33 orang mengalami beban kerja pada tingkat sedang dan mayoritas 32 orang atau 67% berada pada tingkat stress sedang. Mengacu pada hasil kalkulasi didapat hubungan secara signifikan pada beban kerja dan stress kerja, nilai korelasi (+) 0,512. Temuan ini selaras dengan (Prasetyono, 2015) yang menemukan bahwa stress kerja pada pekerja salah satu faktor pendukungnya adalah beban kerja. Mengacu pada hasil kuesioner menemukan bahwa mayoritas responden mengalami beban kerja dan stress kerja tingkat sedang. Analisis lebih lanjut mempergunakan uji *spearman's rho* mengungkapkan adanya korelasi yang kuat pada beban kerja dan stress kerja, dengan pengaruh yang diberikan oleh beban kerja sejumlah 30% pada stress kerja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun beban kerja memberi dampak signifikan.

Mengacu pada kajian oleh (Widiaty et al., 2021), ditemukan bahwa mayoritas responden mengalami tingkatan stress ringan sebesar 75,4% dengan indikasi Sebagian karyawan masih mampu mengelola tekanan pekerjaan yang dirasakan meskipun tingkat stress termasuk di dalam kategori ringan yang diakibatkan oleh faktor beban kerja mental yang sedang hal ini selaras dengan kajian yang menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan timbulnya perasaan tertekan dan stress di tempat kerja akibat adanya tuntutan ataupun tekanan kerja yang tak sesuai. Oleh karena itu perusahaan harus terus memperhatikan tuntutan kerja yang diberikan kepada pekerja agar tidak melebihi kapasitas maksimum sehingga tidak menimbulkan kondisi stress kerja. Temuan ini selaras dengan (Situmorang, 2018) yang mendapati hubungan beban kerja dan stress kerja, di mana beban kerja memberikan kontribusi sebesar 19% terhadap tingkat stress kerja dan 81% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan dan karakteristik individu.

Penelitian (Ananda et al., 2025) yang dilakukan kepada 133 pekerja finishing proyek rumah sakit UPT Vertikal Makasar menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan beban kerja yang berat dan mengalami tingkat stress kerja sedang sebanyak 66 responden atau 54,4%. Menurut hasil uji *chi-square* antara beban kerja dan stress kerja diketahui nilai *p-value* sebesar 0,028 maka hal tersebut menandakan adanya hubungan. Hubungan antara 2 variabel tersebut disebabkan karena tuntutan pekerjaan yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan standar operasional yang diterapkan dan beban kerja yang berlebih dengan resiko pekerjaan yang tinggi. Kajian ini serupa dengan (Hapsari, 2023) yang menemukan hasil nilai $p = 0,002$ ($p\text{-value} < \alpha (0,05)$), hal ini mengindikasikan adanya hubungan secara searah pada kedua variabel dengan cukup kuat. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa beban kerja mental yang semakin tinggi mengakibatkan stress kerja yang dialami juga semakin tinggi. Hal ini dibuktikan (Kubillawati, 2021) didapatkan *p-value* sebesar 0,035 berarti ada hubungan secara bermakna pada beban kerja dan stress kerja.

Berdasarkan kajian (Nuari & Modjo, 2023) pada 73 pekerja di sektor konstruksi didominasi oleh pekerja dengan tingkat stress kerja tinggi mempunyai beban kerja berat sebanyak 46 pekerja dengan presentase 95,8%. Menurut hasil pengujian *chi-square* mengindikasikan bahwa terdapat hubungan secara signifikan pada beban kerja dan stress kerja dengan *p-value* sebesar 0,000 dan POR sebesar 2,396 kali lebih besar untuk mengalami stress

kerja. Temuan ini sejalan dengan (Karima,2014), yang menemukan bahwa 36,4% pekerja mengalami tingkat stres kerja yang cukup tinggi akibat beban kerja. Selain itu, (Birhanu et al., 2018) melaporkan bahwa prevalensi stres di tempat kerja mencapai 68,2%, yang sebagian besar dipicu oleh tingginya beban kerja. Beban kerja yang berat timbul karena adanya tuntutan pekerjaan yang terus meningkat dan berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa beban kerja semakin berat karena adanya tuntutan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah ditelaah dan dianalisis menemukan adanya hubungan secara positif dan signifikan pada beban kerja dan stress kerja, di mana beban kerja yang semakin tinggi memicu tingkat stress yang tinggi juga. Faktor-faktor lain seperti tuntutan pekerjaan, kurangnya dukungan sosial, dan karakteristik individu juga berperan dalam memoderasi hubungan ini. Temuan ini mencetuskan betapa pentingnya manajemen stres yang efektif di sektor konstruksi guna meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas, selain itu perusahaan perlu melakukan penempatan pekerja sesuai dengan kapasitas dan kemampuan sehingga pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan optimal dan mengurangi resiko timbulnya stres kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terimakasih atas dukungan dan arahan yang diberikan oleh keluarga, teman-teman, dan pihak lainnya yang sudah berkontribusi membantu serta memberi dukungan serta motivasi pada proses menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. S., & Mahmud, N. U. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* Di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. *Window of Public Health Journal*, 6(1), 60-71.
- Dihartawan, D., Ariyanto, J., Latifah, N., A'la Al Maududi, A., & Odang, M. S. (2024). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Konstruksi Pembangunan Jalan Tol Cinere-Jagorawi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(1), 42-48.
- Firdaus, F., Soekiman, A., & Hidayat, F. (2024). Faktor-Faktor Penyebab, Tingkat Stres Kerja, dan Dampak Stres Kerja pada Tenaga Ahli Proyek Konstruksi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 581-601.
- Darmawan, D., & Djaelani, M. (2021). *Correlation of Work Stress and Performance of Construction Project Manager*. *ARRUS Journal of Engineering and Technology*, 1(2), 55-59.
- Fitri, R. Y., & Budiyo, T. (2023). *What Is The Relationship Between Job Stress and Work Fatigue Among Construction Workers?*. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(4), 207-214.
- Hapsari, K. V., Lestanyo, D., & Ekawati, E. (2023). Hubungan Beban Kerja Mental, Usia, dan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Pegawai Kantor Bea Cukai Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(4).
- Larasati, G. O., & Adistana, G. A. Y. P. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Proyek Konstruksi Pembangunan The Trans Icon Surabaya.
- Prasetyono, P. N. (2015). Faktor Penyebab Stres Kerja Karyawan Kontraktor di Surabaya. TESIS-RC 142501.

- Prasetyaningtyas, S. W., Darmawan, A., Puhirta, B. P., & Kusmanto, D. A. (2022). *Impact of workload and responsibility load on work stress and job performance on construction projects during the pandemic. Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(1), 136-145.
- Rivai, Veithzal. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktik*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Simbolon, R. R., Harramain, F. P., & Sonjaya, M. R. P. (2024). Pentingnya Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Faktor Penentu Optimalisasi Produktivitas Kerja. *Pajamkeu: Pajak dan Manajemen Keuangan*, 1(3), 17-31.
- Sunarti, E., Supriyati, S., & Junaidi, J. (2021). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat pelaksana ruang rawat inap. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 20-27.
- Trisnasari, S. A., & Wicaksono, D. A. (2021). Pengaruh loneliness terhadap *job stress* pekerja work from home (wfh) pada masa pandemi covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1218-1226.
- Sedarmayanti, S., & Safer, G. Y. (2016). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Gugus Satu Desa Neglawangi Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 13(3), 501–524.
- University of Cambridge (2024). *Job stress a problem for 70% of construction workers. Healthcare Journal*.
- Widiaty, A. T., Amalia, R., Utari, D., & Fithri, N. K. (2021). Gambaran Stres Kerja pada Karyawan di Proyek PLTGU Muara Tawar PT Hutama Karya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 93-99.